

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Financial distress merupakan kondisi sebuah perusahaan dimana keuangan dalam perusahaan tersebut mengalami keadaan yang tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dimulai karena adanya tekanan likuiditas yang semakin lama semakin berat, kemudian berlanjut pada menurunnya nilai aset perusahaan. Menurut Ross dan Westerfield (2005:830), suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* ketika *cash flow* operasi perusahaan tidak mampu menutupi atau mencukupi kewajiban saat itu. Berk (2007) mendefinisikan suatu perusahaan mengalami *financial distress* ketika perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban hutang.

Berawal dari *financial distress* maka jika tidak ditangani dengan benar maka dapat berujung pada kegagalan bisnis atau kebangkrutan Menurut Altman (2006), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingginya jumlah kegagalan bisnis yaitu:

- 1) *Chronically sick industries*
- 2) *Deregulating of key industries*
- 3) *High real interest rate in certain periods*
- 4) *International competition*
- 5) *Overcapacity within an industry*
- 6) *Increased leveraging of coporate*

7) *Relatively high new business formation rates*

Dari ketujuh faktor di atas, faktor *chronically sick industries* tidak dipakai dalam penelitian ini karena yang akan diteliti terdiri dari berbagai jenis industri dan tidak berfokus pada satu industri saja, demikian juga dengan faktor *deregulating of key industries*. Untuk faktor *international competition*, karena industri yang diteliti beraneka macam dalam data perusahaan pada masing-masing sektor untuk itu faktor ini juga tidak diteliti. Faktor *overcapacity within an industry* juga tidak diteliti karena banyaknya perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini, begitu pula dengan faktor *relatively high new business formation rates* lebih diperuntukkan untuk bisnis-bisnis yang spesifik.

Penelitian ini berfokus pada suku bunga riil (*real interest rate*) dan penggunaan hutang sebagai sumber modal (*leveraging*). Kebanyakan perusahaan sumber modalnya berasal dari hutang, dan perusahaan harus memenuhi kewajibannya dimana kewajiban dimasa yang akan datang ialah harus melunasi hutang tersebut dan tetap harus dibebani dengan biaya modal tetap. Akibat rasio *leverage* yang tinggi pula dan dikombinasikan dengan menurunnya pendapatan dari perusahaan tersebut, maka akhirnya perusahaan akan terjerumus dalam *financial distress*. Beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengalami *financial distress* dan di *delisting* di BEI adalah Dafomas Abadi Tbk (DAFO), Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk (SAIP), Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM), Dynaplast Tbk (DYNA), Sara Lee Body Care Indonesia Tbk (PROD), Sekar Bumi Tbk (SKBM), Daya Sakti Unggul Corporation (DSUC).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004-2014. Perusahaan manufaktur termasuk kelompok industri yang semakin berkembang dalam dunia bisnis saat ini. Sektor industri manufaktur dari sekian banyak emiten yang terdaftar di BEI dapat berkontribusi untuk menentukan indeks pasar dan karena peranan kontribusinya terhadap pembentukan indeks pasar sangatlah besar maka peneliti memilih untuk meneliti industri ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dari itu dalam penelitian ini terdapat beberapa rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *real interest rate* terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh *leveraging* terhadap *financial distress*?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada dua faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *real interest rate* dan *leverage*. Untuk ukuran *financial distress* sendiri menggunakan perhitungan model Z-Score Altman. Penelitian juga dibatasi hanya pada perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan bukan yang mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya data mengenai perusahaan-perusahaan yang mengalami kebangkrutan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *real interest rate* terhadap *financial distress*.
2. Menganalisis pengaruh *leveraging* terhadap *financial distress*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan serta tindakan-tindakan selanjutnya selanjutnya sehubungan dengan posisi keuangan nantinya.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan tentang uraian teoritis yang digunakan sebagai dasar teori yang mendukung penelitian ini yaitu struktur modal, *leverage*, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang terdiri dari sampel, data dan cara pengumpulan data, variabel pengukuran dan analisis data.

Bab IV : Analisis Data

Bab ini membahas mengenai analisis uji hipotesis yang telah dilakukan.

Bab V : Kesimpulan

Bab ini berisikan tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya.